

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tarung Derajat adalah ilmu olahraga seni pembelaan diri yang memanfaatkan senyawa daya gerak Otot, Otak serta Nurani secara realistis dan rasional, di dalam proses pembelajaran gerakan-gerakan pada seluruh anggota dan organ tubuh serta bagian-bagian penting lainnya, dalam rangka menerapkan lima unsur daya gerak moral, antara lain yaitu kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian dan keuletan yang melekat dengan dinamis dan agresif dalam suatu sistem ketahanan dan pertahanan diri serta pola teknik, taktik dan strategi.¹

Bertahan ataupun menyerang yang praktis dan efektif bagi suatu pembelaan diri. Untuk digunakan terutama pada upaya pemeliharaan keselamatan, kesehatan dan kesempatan hidup sebagai manusia yang berhakekat, seperti mampu menghindari dan menjauhkan sikap hidup permusuhan dan kesombongan, pencegahan dan pemulihan penyakit fisik dan mental, serta mampu mensyukuri kehidupan dan berbuat amal kebaikan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Tarung Derajat merupakan salah satu beladiri yang lahir dan berkembang di Indonesia, tepatnya di daerah Tegal Lega, Kota Bandung, Jawa Barat. Suatu daerah pada saat itu memiliki kondisi masyarakat yang penuh dengan tindakan kekerasan fisik seperti penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian dan pemerasan.

¹ Aturan Pokok Perguruan Tarung Derajat dan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga PB KODRAT. 2013. Hal 1

Latar belakang berdirinya perguruan seni bela diri Tarung Derajat ini diawali dari kehidupan Achmad Derajat waktu masa remajanya. Achmad Dradjat remaja yang memiliki postur tubuh kecil namun memiliki nyali besar dan selalu tampil percaya diri untuk menjadi yang terbaik, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang bersifat massal di daerahnya seperti pertandingan sepak bola, olahraga masyarakat yang cukup bergengsi dan ditonton oleh masyarakat ataupun pada kegiatan perayaan lainnya.

Hal tersebut menyebabkan Achmad Derajat remaja sering menjadi bulan-bulanan tindak kekerasan pengeroyokan, pemerasan bahkan penghinaan yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa dari usianya. Demi kehormatan dan prinsip hidup yang Achmad Dradjat pegang, Achmad Dradjat muda terpaksa melakukan perlawanan dalam bentuk perkelahian demi perkelahian sehingga walau keadaan sering tidak seimbang sampai Ia merasa bosan kalah dan terjadilah kreativitas untuk membela pada dirinya.²

Sebagai korban tindak kekerasan yang berulang tersebut mengakibatkan ia berpikir keras dan berusaha untuk melakukan suatu pembelaan diri bahwa pada setiap tindak kekerasan serta ilmu pembelaan diri ada suatu tindak gerakan fisik yang serupa yaitu memukul, menendang, menangkis, membanting, mengelak dengan resiko kena pukul dari lawan. Gerakan tersebut sesungguhnya adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada segenap makhluk hidup ciptaan-Nya dan bukan milik dari suatu

² Rekor edisi 001 Februari 2012 hal.16

aliran ilmu beladiri atau milik satu golongan saja, dengan bahasa yang lebih sederhana Ahmad Derajat menjadi sosok yang terbiasa untuk menghadapi tindak kekerasan di lingkungannya, inilah yang melahirkan prinsip ‘Aksi, Reaksi, dan Refleksi’.

Refleksi yang saat itu muncul adalah keinginan untuk membuktikan bahwa dirinya tidak pantas diperlakukan sebagai korban tindak kekerasan, itu harus dibuktikan melalui keyakinan untuk menciptakan pola, serta bentuk olah gerak refleksi tersendiri, khususnya di dalam gerakan-gerakan memukul, menendang, membanting, menangkis, mengelak, dalam bentuk gerakan pembelaan diri. Pada saat itu refleksi pembelaan diri hasil ciptaan pribadi Ahmad Derajat sangat penting terwujud, karena digunakan pada upaya pemeliharaan keselamatan, kesehatan, dan kesempatan hidup di lingkungannya. Hal tersebut melahirkan makna filosofi; ‘Jadikanlah Dirimu Oleh Diri Sendiri’.

Filosofi ‘Jadikanlah Dirimu Oleh Diri Sendiri’ dipraktekkan melalui latihan yang keras ulet dan berkesinambungan, dengan menjalankan aturan kedisiplinan latihan yang dibuat sendiri secara bersungguh-sungguh penuh rasa tanggungjawab. Kesenambungan latihan yang terus-menerus pada dasarnya adalah pengulangan dari prinsip aksi-reaksi refleksi. Namun, refleksi yang dihasilkan telah membentuk Ahmad Derajat yang sebelumnya sosok terbiasa menjadi sosok yang terlatih dalam menghadapi tindak kekerasan, selanjutnya menjalankan aturan kedisiplinan latihan secara sungguh-sungguh memiliki makna bersikap konsisten konsekuensi terhadap aturan yang dibuat memberikan kesempatan pada sosok Aa Boxer untuk

merenungkan pengalaman, bahwa suatu kehidupan yang keberadaannya dinikmati dengan totalitas Berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Maha pemilik dan Maha Pemberi.

Sebagai imajinasi yang menumbuhkan kreatifitas dan tercipta suatu keberanian moral untuk berbuat sesuatu, hal tersebut guna dan menyikapi tuntutan hidup yang dihadapi. Tuhan Yang Maha Kuasa adalah satu-satunya unsur pokok dan pengaruh dalam membentuk jati diri manusia, serta jati diri sesuatu hal lainnya, sesuai dengan kehendak-Nya. Sesungguhnya imajinasi, kreativitas, dan keberanian moral adalah cara interaksi penekun bela diri Tarung Derajat dalam menjalani kehidupan.

Kehidupan tidak pernah terlepas dari interaksi antara manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan alam, manusia dengan semesta, manusia dengan lingkungannya, dan manusia dengan orang lain. Manusia dengan dirinya sendiri ada kepentingan yang harus dipadukannya, dengan lingkungannya ada hal yang harus diserasikannya, dengan orang lain ada perbedaan yang harus diluruskannya, dengan dirinya sendiri ada hawa nafsu yang harus dikendalikannya, serta manusia dengan Tuhannya ada Jarak yang harus di dekatkannya. Hidup dan kehidupan Tarung Derajat, atau interaksi antara penekun Tarung Derajat dengan elemen kehidupan dan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pembentuk kehidupan, menghasilkan lima unsur

daya gerak Tarung Derajat yaitu kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian, dan keuletan.³

Pada usia 22 tahun, tepatnya pada tanggal 18 Juli 1972, Achmad Dradjat mendeklarasikan berdirinya sebuah Lembaga Pendidikan dan Latihan Ilmu Beladiri yang diberi nama Pusat Perguruan Beladiri Boxer. Karena nama Perguruan Beladiri Boxer inilah maka orang-orang lebih mengenal Achmad Dradjat dengan sebutan Aa Boxer.⁴

Kata 'Boxer' diambil dari bahasa Inggris yang berarti petinju, dan kata 'Boxer' inilah diabadikan menjadi nama ilmu beladiri yang diciptakannya yaitu 'Beladiri Boxer'. Pada mulanya beladiri ini merupakan beladiri jalanan yang hanya di tekuni oleh segelintir orang, kebanyakan dari anggotanya yaitu supir angkutan umum, tukang parkir, satpam bahkan preman. Seiring dengan perkembangannya 'Beladiri Boxer' berubah menjadi olahraga prestasi dan resmi menjadi anggota KONI Pusat pada tahun 1997, maka cabang olahraga 'Beladiri Boxer' diganti menjadi 'Kodrat' yaitu singkatan dari Keluarga Olahraga Tarung Derajat. Berlandaskan rasa kekeluargaan yang memberikan rasa aman, nyaman dan rasa memiliki terhadap beladiri Tarung Derajat. Tarung Derajat memiliki arti "bertarung mempertahankan

³<http://youtube/tarungderajat/49tahunperjalanantarungderajat/diakses;21juni2021/pk120:23WIB>

⁴ Aturan Pokok Perguruan Tarung Derajat dan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga PB KODRAT. 2013. Hal 2

diri, berjuang dengan gigih untuk meningkatkan derajat disemua lini kehidupan bagi para penekunnya”.⁵

Sekilas Tarung Derajat memang seperti pendidikan olahraga beladiri pada umumnya yang mengutamakan kegiatan latihan dan kekuatan fisik saja, namun apabila diteliti dan dikaji secara lebih mendalam Tarung Derajat memiliki nilai-nilai yang erat kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan manusia baik secara individu maupun masyarakat. Tarung Derajat sebuah seni pembelaan diri yang mengedepankan akhlak dan sopan santun disamping olahraga, seni, pendidikan dan nilai-nilai kehidupan. Sehingga Tarung Derajat tidak hanya bersifat keterampilan saja, melainkan bertujuan untuk membentuk kualitas kepribadian akhlak manusia yang berhakikat manusia.

Perkembangan Tarung Derajat semakin banyak diminati oleh berbagai kalangan, mulai dari kalangan muda, anak-anak, hingga dewasa, laki-laki perempuan, muda ataupun tua, bahkan menjadi salahsatu bela diri wajib militer TNI AD dan Polri. Hal ini menunjukkan bahwa jati diri Tarung Derajat telah membentuk kepribadian yang kokoh bagi para penekunnya. Penerapan pendidikan Tarung Derajat yang dimulai dari tingkat dasar akan sangat membantu mencetak kader bangsa yang berjiwa patriotik, berkepribadian luhur, jiwa nasionalis, disiplin dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

⁵ Aturan Pokok Perguruan Tarung Derajat dan Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga PB KODRAT. 2013. Hal 32

Anggota dan pelatih Tarung Derajat dengan tekun mempelajari nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai kebaikan, etika, moral dan mental yang diajarkan kepada semua anggota agar menjadi manusia yang berhakikat manusia, memiliki karakter ideal, kuat, rajin dan tangguh. Ini terlihat dari penamaan tingkatan sabuk, yaitu Kurata (Kuat Rajin dan Tangguh). Seorang anggota harus memiliki jiwa Kurata yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata, mampu mengendalikan diri dan berusaha mewujudkan sebuah masyarakat yang damai, amar makruf nahyi mungkar dan beriman kepada Allah Swt.

Oleh karena itu, Tarung Derajat tidak hanya menekankan pada aspek yang berkaitan dengan pengembangan olah fisik, olah jurus, dan beladiri semata, tapi dalam beberapa hal perkembangannya diselipkan dengan unsur-unsur keagamaan didalamnya. Maka tidak heran jika dalam kegiatan latihan dan keanggotaannya tidak hanya kalangan orang-orang tertentu saja, tetapi orang-orang berhijab, santri, tokoh masyarakat, dan kalangan masyarakat lainnya. Tarung Derajat syarat akan nilai-nilai kebaikan didalamnya, ini bisa dilihat dari perkembangannya yang begitu pesat hingga tersebar di beberapa Negara di Asia, hal ini menunjukkan bahwa beladiri Tarung Derajat dapat diterima luas oleh banyak lapisan masyarakat. Tidak hanya itu, dalam menjadi sebuah seni beladiri yang realistis dan rasional Tarung Derajat selalu mengedepankan dan menanamkan akhlak mulia terhadap anggotanya, ini terlihat dari motto beladiri Tarung Derajat yaitu ‘Aku Ramah Bukan Berarti Takut, Aku Tunduk Bukan Berarti Takluk’.

Manusia yang memiliki jiwa dan raga yang kuat akan senantiasa memiliki semangat hidup yang lebih baik, juga tentunya lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah SWT dibanding dengan muslim yang lemah. Sebagaimana keterangan dalam sebuah hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.”⁶

Materi Dakwah dan Seni Beladiri Tarung Derajat memiliki relevansi dalam membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia dalam meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melalui proses latihan dapat memupuk pribadi mandiri, moral tangguh, dan mental kuat. Dakwah yang berarti mengajak, menyeru

⁶ Hadits Riwayat Muslim nomor 2664

umat manusia kepada kebaikan dan mencegah daripada perbuatan yang dilarang Allah Swt. bukanlah suatu hal yang tidak mungkin jikalau Tarung Derajat dengan kandungan nilai-nilai dakwah didalamnya juga sebagai seni beladiri yang multi aspeknya dijadikan media dakwah.

Studi dan kajian dalam penelitian ini mencoba mengungkap lebih jauh tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam seni beladiri Tarung Derajat. Menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul Nilai Dakwah Perjuangan disebutkan bahwa ada beberapa nilai-nilai dakwah universal yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan umat, diantaranya yaitu Nilai Ketaatan kepada Tuhan, Nilai Kedisiplinan, Nilai Kejujuran, Nilai Kerja Keras, Nilai Kompetisi, dan Nilai Kemandirian. Nilai-nilai dakwah yang berlaku universal tersebut senantiasa disosialisasikan kepada masyarakat sehingga nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan, tradisi, atau norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian ini paling tidak dimaksudkan untuk mencoba mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Tarung Derajat sebagai salahsatu seni beladiri yang didalamnya diasumsikan memiliki nilai-nilai dakwah, sehingga penggambaran dan kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail bagaimana kontribusi antara agama terhadap hasil unsur-unsur nilai budaya yang berbasis pada pada nilai seni beladiri.

Dengan memperhatikan bagaimana Seni Beladiri Tarung Derajat membangun pola komunikasi dakwah dengan berlandaskan rasa kekeluargaan didalamnya, maka dapat peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian terhadap bagaimana

implementasi nilai-nilai dakwah Seni Beladiri Tarung Derajat dalam menyebarluaskan dan mengembangkannya sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan, tidak saja masyarakat Indonesia tapi bahkan masyarakat Asia. Karena itu peneliti mengangkat judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Seni Beladiri Tarung Derajat”

1.2 Fokus Penelitian

Berpijak pada latar belakang diatas, maka pembahasan penelitian ini akan dikerucutkan pada beberapa pertanyaan sebagai berikut;

1. Bagaimana aspek dakwah dalam prinsip dasar, filosofi lambang dan motto seni beladiri Tarung Derajat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk metode penyampaian pesan dakwah dalam seni beladiri Tarung Derajat?
3. Bagaimana bentuk pemanfaatan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah dalam seni beladiri Tarung Derajat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian jelas memiliki tujuan yang didasarkan pada kepentingan serta motif-motif individual maupun kolektif. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan arah dan tujuan umum dari apa yang dicapai atau diharapkan dari sebuah penelitian, sehingga merupakan lanjutan dari identifikasi masalah.

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek dakwah dalam prinsip dasar, filosofi lambang dan motto seni beladiri Tarung Derajat sehingga bisa diterima oleh banyak kalangan, termasuk

perempuan berhijab sebagai anggotanya. Tujuan yang kedua, yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk metode penyampaian pesan dakwah dalam seni beladiri Tarung Derajat. selanjutnya yaitu untuk mengetahui bentuk pemanfaatan media digital untuk menyampaikan nilai-nilai dakwah dalam seni beladiri Tarung Derajat yang senantiasa diterapkan terhadap anggota dengan mengedepankan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Hal ini dipandang menarik karena keberadaan Tarung Derajat pada hakikatnya adalah sebuah budidaya dan kepribadian luhur yang didalamnya selain mengandung unsur beladiri, juga terdapat unsur seni, olahraga, pendidikan karakter, pembentukan mental kepribadian dan spiritual, bergabung menjadi satu kesatuan yang padu dan tidak dapat dipisahkan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian pasti memiliki kegunaan apabila mampu memberikan dampak dan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan dapat memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang terjadi disekitar kita. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat signifikan terhadap pengembangan variabel-variabel keilmuan yang dapat lebih disempurnakan lagi dikemudian hari untuk kegunaan secara teoritis maupun secara praktis, adapun kegunaan secara teoritis dan praktis yaitu:

a. Teoritis

1) Kegunaan Penelitian Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan kontribusi, pengertian dan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam secara multidisiplin keilmuan, serta diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur yang dapat bermanfaat bagi kepentingan dakwah islam.

2) Kegunaan Penelitian Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memahami proses komunikasi dalam berbagai dimensi, salah satunya dalam kacamata dimensi keilmuan komunikasi olahraga seni beladiri, sehingga dapat memperkaya referensi dan untuk lebih jauh dikembangkan penelitian serupa untuk semakin memperkaya khazanah keilmuan.

3) Kegunaan Penelitian bagi Penulis

Penulis mendapatkan pengalaman berharga dalam menyelami proses berfikir untuk menyusun penelitian ini, mendalami lebih jauh tentang komunikasi dakwah, khususnya komunikasi dakwah dalam seni beladiri dengan kultur masyarakat yang sangat beragam. Mengetahui lebih jauh tentang Keluarga Besar Olahraga Tarung Derajat dalam membentuk karakter manusia yang berhakekat manusia, bahwa dakwah tidak saja hanya dilakukan di majlis ta'lim semata, dalam perguruan seni bela diri Tarung Derajat membentuk karakter manusia yang berakhlak mulia.

b. Praktis

1) Kegunaan Penelitian bagi Lembaga

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai kontribusi, yang mana hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang nantinya akan dipergunakan untuk pengembangan dan peningkatan dalam melakukan kegiatan

penyampaian informasi, selain itu juga untuk memperkaya literatur-literatur keilmuan yang bersifat multidisipliner ilmu, khususnya bagi mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2) Kegunaan Penelitian bagi Organisasi Tarung Derajat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salahsatu kontribusi dalam upaya menyebarkan dan mengembangkan Seni Beladiri Tarung Derajat dengan nilai-nilai dakwah didalamnya, sehingga keberadaannya tetap ada dan dapat dikenal luas dan diterima oleh masyarakat.

3) Kegunaan Penelitian bagi Praktisi Dakwah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salahsatu referensi bagi para praktisi dakwah dalam membangun strategi komunikasi dakwah yang efektif.

4) Kegunaan Penelitian bagi Pembaca/Masyarakat Luas

Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pemikiran-pemikiran dilintas bidang dan mengintegrasikan sebuah variabel keilmuan untuk kepentingan ilmu dakwah dan keislaman secara lebih luasnya lagi. Dan juga untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai manfaat kesehatan tubuh melalui olahraga dan seni beladiri, terkait aktivitas dakwah dan berkomunikasi, sehingga dapat menjadi modal untuk lebih meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

1.4 Landasan Pemikiran

Segala bentuk kegiatan yang mengajarkan tentang kebaikan yang bersumber pada ajaran Islam disebut dakwah. M. Abu Al-Fath al-Bayuni menjelaskan bahwa

dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada manusia dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Segala kegiatan dalam berdakwah selalu mempunyai tujuan yaitu demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kegiatan dakwah tidak melulu seputar ceramah di majlis ta'lim, melainkan dapat berupa perilaku, kegiatan ataupun hikmah. Dakwah berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti memanggil, menyeru, mengundang, dan mengajak.

Dakwah Islamiyah menurut Dr. Hajir Tajiri dalam buku Etika dan Estetika dakwah adalah mengkomunikasikan ajaran Islam dalam arti mengajak atau menyeru umat manusia agar mengetahui dan mengaplikasikan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari, memberi informasi mengenai amar ma'ruf nahyi munkar, melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasulnya sehingga bias tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari pengertian dakwah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berdakwah adalah kewajiban bagi umat islam agar tercapainya kehidupan yang bahagia di dunia dan juga di akhirat. Bahkan segala bentuk kegiatan yang mengajarkan kepada kebaikan yang bersumber pada nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya saja terfokus pada kegiatan ceramah di majlis-majlis ta'lim itu termasuk kepada kegiatan dakwah. Termasuk salahsatu cara berdakwah dengan media berlatih seni beladiri Tarung Derajat.

⁷ Abdul Basit. 2013. Filsafat Dakwah. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada. Hal. 44.

Tarung Derajat adalah ilmu tindakan moral dan sikap hidup yang memanfaatkan kemampuan daya gerak otot, otak dan nurani secara rasional dan realistis, terutama pada upaya penguasaan dan penerapan 5 (lima) daya gerak moral, yaitu : Kekuatan – Kecepatan – Ketepatan – Keberanian – Keuletan pada sistem ketahanan dan pertahanan diri yang agresif dan dinamis pada bentuk-bentuk gerakan pukulan, tendangan, tangkisan, bantingan, kuncian, hindaran dan gerakan anggota tubuh penting lainnya yang terpola pada teknik, taktik, dan strategi bertahan dan menyerang yang praktis dan efektif bagi suatu ilmu olahraga seni beladiri.

Manusia tidak hanya belajar tentang bela diri dalam olahraga Tarung Derajat, tetapi juga mengenal rahasia batin yang terekam dalam sifat manusia, rahasia kehendak dan rahasia yang terkandung dalam hal-hal yang tidak dapat terlihat oleh tubuh manusia. Secara umum tentang Tarung Derajat mengartikan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur yaitu Otot, Otak dan Nurani. Ketika seseorang mengikuti, berlatih dan belajar Tarung Derajat maka ketiga unsur tersebut akan diolah dan dikoordinasikan menjadi lima unsur daya gerak, yaitu kekuatan, kecepatan, ketepatan, keberanian dan keuletan.

Ketika seseorang melatih kekuatan tubuhnya tanpa melatih rasa kemanusiaan yang dimilikinya, maka ia akan bersikap beringas karena tidak ada rasa empati sama sekali. Kehendaknya dikuasai oleh badan yang kuat dan rasa yang kering kerontang, pada akhirnya ia akan berlaku sombong. Tarung Derajat membentuk manusia yang berhakikat manusia artinya manusia yang memiliki; kejujuran, kesetiaan, keberanian moral, budi pekerti, kemandirian, kepribadian, patriotism, mental baja, rendah hati,

jiwa besar, sabar, *positif thinking*, dan tanggung jawab, dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara. Serta ikut berpartisipasi aktif dalam perdamaian dunia, juga turut memelihara ketahanan nasional melalui ketahanan rohani dan jasmani.⁸

Salahsatu asumsi unsur nilai dakwah yang terkandung dalam Tarung Derajat bisa terlihat dari motto yaitu “Aku Ramah Bukan Berarti Takut, Aku Tunduk Bukan Berarti Takluk” dan falsafah latihan yaitu “Aku berlatih dan belajar Tarung Derajat untuk menaklukan diri sendiri tapi tidak untuk ditaklukan oleh orang lain”. Motto diatas menggambarkan sebagai manusia sudah seharusnya memiliki sikap rendah hati, namun bukan berarti pasrah menyerah atas apa yang kita hadapi, segala sesuatu harus dipikirkan secara rasional dan dikembalikan kepada hati nurani masing-masing. Sebab hati nurani senantiasa mengatakan dan menuntun kepada kebenaran bukan pembenaran.

Dalam mencapai sebuah tujuan dalam hidup harus diusahakan dan diperjuangkan oleh diri sendiri, sebab itu selain motto diatas Tarung Derajat selalu memberikan pemahaman kepada setiap anggotanya yaitu “Jadikanlah Dirimu Oleh Diri Sendiri”, ini berarti dalam mencapai sebuah tujuan harus membentuk diri sendiri dengan perjuangan, bukan dengan cara yang instan, ini bukan berarti harus egoisentris tanpa mempedulikan orang lain, bukan hidup tanpa bersosialisasi, akan

⁸ Asian Federation of Tarung Derajat 2011

tetapi segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah atas kehendak dan hasil daripada perbuatan diri sendiri.

Maka tantangan dalam literatur ilmu komunikasi sebagai ilmu yang relevan terhadap arah dan pengembangan ilmu Dakwah, Tarung Derajat bisa menjadi salahsatu media dalam menyampaikan nilai-nilai dakwah. Nilai dakwah yang disampaikan seolah tidak dirasakan secara langsung oleh para kader dan anggotanya, karena dakwah yang diterapkan menekankan aspek belajar dan berlatih. Inilah yang dimaksud nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam seni beladiri sebagai hasil nilai budaya dan kreatifitas manusia yang berhakekat manusia.

Penelitian ini paling tidak dimaksudkan untuk mencoba mengeksplorasi lebih jauh bagaimana Tarung Derajat sebagai salahsatu seni beladiri yang didalamnya diasumsikan memiliki nilai-nilai dakwah, sehingga penggambaran dan kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendetail bagaimana kontribusi antara agama terhadap hasil unsur-unsur nilai budaya yang berbasis pada pada nilai seni beladiri